



**SISTEM BILANGAN BEBERAPA BAHASA DI PAPUA, NTT,
DAN MALUKU UTARA**

*Numeral System Of Several Languages in Papua, East Nusa Tenggara,
and Northern Maluku*

Sri Winarti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pos-el: sriwinarti2013@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 13 September 2017—Direvisi Akhir Tanggal 21 November 2017—Disetujui Tanggal 11 Desember 2017
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.450>

Abstrak

Makalah ini mendeskripsikan sistem bilangan beberapa bahasa di wilayah Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Maluku Utara, yaitu bahasa Marind (Papua), bahasa Tarfia (Papua), bahasa Alor (NTT), bahasa Adang (NTT), bahasa Makian Timur (Maluku Utara), dan bahasa Ternate (Maluku Utara). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan keenam bahasa-bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa keenam bahasa tersebut memiliki sistem bilangan yang khas, yang berbeda antara satu bahasa daerah dengan bahasa daerah lainnya. Walaupun berbeda, keenam bahasa-bahasa itu juga memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki bilangan pokok dan pengembangan bilangan pokok. Bentuk leksikal yang digunakan pada keenam bahasa tersebut dalam membentuk bilangan-bilangan dapat dikelompokkan atas dua, yaitu (1) bilangan pokok dan (2) pengembangan bilangan pokok. Bilangan pokok pada keenam bahasa itu dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (1) bahasa-bahasa yang termasuk kategori sistem bilangan pokok yang kurang dari sepuluh dan (2) bahasa-bahasa yang termasuk kategori bilangan pokok sepuluh.

Kata Kunci: sistem bilangan, bilangan pokok, pengembangan bilangan pokok.

Abstract

This paper wishes to describe the numeral systems in the regions of Papua, East Nusa Tenggara (NTT) and North Maluku, namely Marind language (Papua), Tarfia language (Papua), Alor language (NTT), Adang language (NTT), Eastern Makian language (North Maluku) and Ternate language (North Maluku). This paper aims to determine the similarities and the differences among the six languages. This research uses a qualitative method. The result of this study is explaining that all those six languages have unique numeral systems, which differs from one regional language to other regional languages. Although they are different, the six languages also have similarities, that is they have cardinal numbers and the development of cardinal numbers. The lexical shapes used in the six languages in forming the numbers can be grouped into two, namely (1) the cardinal number and (2) the development of the cardinal number. The cardinal numbers in the six languages can be grouped into two parts, namely (1) languages that fall under the category of less-than-ten cardinal number system and (2) the languages that fall under the category of ten cardinal numbers.

Keywords: numeral system, cardinal numbers, development of cardinal numbers

How to Cite: Winarti, Sri. (2017). Sistem Bilangan Beberapa Bahasa Di Papua, Ntt, dan Maluku Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 235—257. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.450>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting bagi manusia. Bahasa juga dipandang sebagai sarana komunikasi yang khas dan unik bagi setiap penggunanya. Chaer (2007:51) mengatakan bahwa bahasa mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Ciri khas itu dapat berupa sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Lebih lanjut, Chaer (2007:35) mengatakan bahwa bahasa sebagai sebuah sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis berarti bahasa itu dibentuk oleh unsur-unsur yang tersusun secara teratur menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan. Adapun sistemis berarti bahasa itu bukan sistem tunggal, melainkan terdiri atas sub-subsistem. Bahasa juga bersifat universal karena suatu bahasa juga memiliki kesamaan ciri dengan bahasa lain (Chaer, 2007:52). Begitu juga dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia. Ada ciri khas di antara bahasa-bahasa daerah tersebut. Perbedaan atau persamaan bahasa-bahasa daerah itu salah satunya adalah pada aspek kelas katanya, yaitu kata bilangan atau numeralia.

Crump (1997) mengatakan bahwa hubungan antara numeralia dan bahasa tergantung pada fungsi atau tujuan untuk apa numeralia atau dalam domain apa numeralia itu digunakan. Setiap bahasa memiliki kategori bilangan atau numeralia, tetapi setiap bahasa memiliki ciri khas yang berbeda dalam mengungkapkan suatu bilangan atau kata bilangan.

Data penelitian ini diambil di Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Maluku Utara. Wilayah Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Maluku Utara merupakan wilayah yang memiliki banyak bahasa daerah. Dalam *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2013) disebutkan bahwa bahasa-bahasa di Papua ada sebanyak 307 bahasa.

Bahasa suku-suku Papua dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu suku-suku yang menggunakan bahasa daerah yang berasal dari kelompok bahasa Austronesia dan suku-suku yang menggunakan bahasa daerah yang berasal dari kelompok bahasa Non-Austronesia. Kelompok bahasa Austronesia berasal dari satu garis nenek moyang bahasa. Sebaliknya, bahasa-bahasa Non-Austronesia secara genetis tidak berasal dari satu proto bahasa. Semua bahasa Non-Austronesia berasal dari nenek moyang bahasa yang berbeda-beda (Saragih, 2017). Kelompok pakar linguistik yang tergabung dalam

Summer Institute of Linguistics (SIL) mengidentifikasi adanya bahasa-bahasa yang termasuk dalam kelompok Non-Austronesia, yang di dalamnya termasuk kelompok Trans Nugini dan Papua Barat (Mahsun, 2010: 182).

Sementara itu, jumlah bahasa di Nusa Tenggara Timur (NTT) ada sebanyak 69 bahasa dan di Maluku Utara ada sebanyak 16 bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2013). Sama halnya dengan bahasa-bahasa di Papua, bahasa-bahasa di NTT dan Maluku Utara juga dapat diklasifikasikan dalam dua golongan besar, yaitu bahasa-bahasa Austronesia dan bahasa-bahasa Non-Austronesia.

Bahasa-bahasa di Papua, NTT, dan Maluku Utara merupakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Secara umum, bahasa-bahasa daerah tersebut berfungsi sebagai (1) lambang identitas daerahnya dan (2) alat komunikasi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat daerah. Hal itu sejalan dengan yang disimpulkan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional bahwa bahasa-bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Halim, ed., 1977:151). Chaer, Abdul dan Leonie Agustina juga menyatakan pendapat yang sama dengan Halim. Menurut Chaer, Abdul dan Leonie Agustina (2004:226), bahasa daerah mempunyai tugas sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Salah satu sifat bahasa adalah tidak tetap, tetapi berkembang atau selalu mengalami perubahan karena berbagai sebab. Perubahan-perubahan mendasar adalah yang cepat atau jelas terlihat, seperti perubahan fonologi, morfologi, sintaksis, ataupun semantis. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti geografi, politik, dan kebudayaan dari daerah pemakai atau pengguna bahasa tersebut. Faktor-faktor itulah yang dapat memberi pengaruh terhadap perubahan suatu bahasa. Dalam garis besarnya masalah kebahasaan dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu (1) masalah yang berkenaan dengan kedudukan dengan sistem atau sandi bahasa dan (2) masalah yang menyangkut pemakaian bahasa oleh warga masyarakat (Moeliono, 1985: 2). Hampir sama dengan pendapat Moeliono, Poedjosoedarmo (2008 dalam Haryono, Ahmad) mengatakan bahwa proses perubahan bahasa paling tidak ada dua macam, yaitu (1) perubahan internal yang terjadi pada sistem gramatiknya dan (2) perubahan

eksternal, yaitu perubahan yang disebabkan oleh datangnya pengaruh dari bahasa lain. Perubahan internal terjadi secara perlahan, sedangkan perubahan eksternal prosesnya relatif lebih cepat dan biasanya dimulai dengan kekayaan leksikonnya dan adakalanya juga menjalar ke unsur bahasa yang lainnya.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki sistem bilangan yang khas. Artinya kosakata yang menyatakan suatu bilangan tertentu berbeda antara satu bahasa daerah dengan bahasa daerah yang lain. Penelitian bahasa daerah perlu dilakukan untuk mengetahui struktur suatu bahasa daerah itu, seperti fonologinya, morfologinya, dan sintaksisnya. Dalam makalah ini penulis hanya mengkaji sistem bilangan pada bahasa-bahasa tersebut. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji sistem bilangan pada bahasa-bahasa di Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Maluku Utara, atau lebih tepatnya lagi mengkaji sistem bilangan bahasa Tarfia dan Marind di Papua, bahasa Lamaholot dan Adang di NTT, dan juga bahasa Makian Timur dan Ternate di Maluku Utara. Berdasarkan masalah itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem bilangan beberapa bahasa di wilayah Papua, NTT, dan Maluku Utara, apakah mempunyai kesamaan atau perbedaan. Pengertian sistem bilangan dalam makalah ini adalah suatu sistem tanda. Jadi, yang dikaji adalah bilangan sebagai tanda, yang digunakan pada bahasa-bahasa yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Penelitian sistem bilangan pernah dilakukan Mahsun (2010) dalam bukunya yang berjudul *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Dalam bagian bukunya itu, Mahsun (2010:222) mengatakan bahwa kata bilangan pada bahasa Tarfia, Namblong, dan Gresi di Papua; bahasa Alor, Abui, Kafoa, Adang, dan Komang di NTT; dan Bima di NTB dapat dikelompokkan atas dua, yaitu bahasa-bahasa yang masuk kategori sistem bilangan pokok utama maksimal yang berbasis pada bilangan lima dan bahasa-bahasa yang masuk kategori sistem bilangan pokok utama maksimal yang berbasis pada bilangan sepuluh. Bahasa-bahasa yang masuk dalam kategori pertama adalah bahasa Tarfia, Namblong, Gresi, dan Komang, sedangkan bahasa-bahasa yang masuk dalam kategori kedua adalah bahasa Alor, Abui, Kafoa, Adang, dan Bima.

Aritonang (2017) juga meneliti tentang bentuk numeralia pada bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Kepulauan Yapen. Dalam makalahnya itu Aritonang (2017)

menyimpulkan bahwa numeralia beberapa bahasa di Yapen berbentuk dasar dan sebagian lagi berbentuk gabungan atau turunan. Adapun numeralia turunan pada sebagian bahasa tersebut dihubungkan dengan penanda *rei/iji*. Penghubung *ko* ‘tambah’ sangat penting untuk mewujudkan bentuk numeralia gabungan untuk sebagian bilangan pada sebagian bahasa. Numeralia tanpa penghubung juga ditemukan pada bahasa-bahasa tersebut. Selain itu, juga ditemukan numeralia gabungan berbentuk pengurangan dengan menggunakan penanda *kontra* ‘kurang dari’.

Berbeda dan sistem bilangan bahasa-bahasa sebelumnya, bahasa Kombai di Papua memiliki sistem bilangan bagian tubuh (De Vries, 2016). Menurut De Vries (2016), dalam bahasa tersebut untuk menyatakan angka 1 adalah *raga* ‘jari kelingking’, angka 2 adalah *ragaragu* ‘jari manis’, angka 3 adalah *wororagu* ‘jari tengah’, angka 4 adalah *woro* ‘jari telunjuk’, angka 5 adalah *abalo* ‘ibu jari’, angka 6 adalah *go* ‘pergelangan tangan’, angka 7 adalah *khani* ‘lengan bawah’, angka 8 adalah *igabu* ‘siku bagian dalam’, angka 9 adalah *rafe* ‘lengan atas’, angka 10 adalah *dodou* ‘pundak’. Demikian juga untuk bilangan-bilangan di atasnya juga dinyatakan dengan bagian tubuh.

Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural, yaitu menganalisis bahasa berdasarkan struktur atau mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh bahasa itu. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan teori numeralia dengan ciri morfologis karena teori ini relevan untuk menentukan bentuk kata bilangan.

Menurut Kridalaksana (1993:31), bilangan adalah satuan dalam sistem matematis yang abstrak dan dapat diurutkan, ditambah, atau dikalikan. Adapun bilangan pokok adalah bilangan yang dipakai untuk membilang atau untuk menunjukkan berapa banyak (1993:31). Kata bilangan adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas (Kridalaksana, 1993:147). Kridalaksana mengatakan bahwa numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* atau *sangat* (2005:79). Numeralia dapat dikategorikan atas dua, yaitu numeralia takrif dan numeralia tak takrif. Numeralia takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu. Numeralia takrif dikelompokkan lagi atas tiga, yaitu (1) numeralia utama, (2) numeralia tingkat, dan (3) numeralia kolektif. Adapun numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tidak tentu,

misalnya *suatu, beberapa, semua*. Kridalaksana membedakan pengertian atau istilah bilangan dengan kata bilangan atau numeralia. Sementara itu, menurut Keraf (1991:76) kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda. Keraf (1991) menjelaskan bahwa kata bilangan dapat dikelompokkan atas empat, yaitu (1) kata bilangan utama, misalnya satu, dua, tiga, dan sebagainya; (2) kata bilangan tingkat, misalnya pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya; (3) kata bilangan tak tentu, misalnya, beberapa, semua, setiap, dan sebagainya; (4) kata bilangan kumpulan, misalnya kedua, kesepuluh, dan sebagainya.

Setiap bahasa daerah memiliki kosakata yang berbeda untuk menyatakan suatu hal. Misalnya, kosakata warna. Yulianti (2016:1) dalam makalahnya menyebutkan bahwa kosakata warna pada bahasa daerah tertentu dapat menunjukkan ciri budaya penutur bahasa tersebut. Lebih lanjut, Yulianti (2016) menjelaskan bahwa konsep warna dapat diwujudkan dalam bentuk kata, frasa, ataupun kalimat. Demikian juga halnya dengan kosakata bilangan. Kosakata bilangan pada bahasa daerah tertentu juga dapat menunjukkan ciri budaya penutur bahasa itu. Misalnya, kosakata bilangan dalam bahasa Tobati di wilayah Papua. Bahasa Tobati mengenal bentuk bilangan yang dilakukan dengan kelipatan empat, misalnya *uce* ‘empat’ (4 x 1), *uj s* ‘delapan’ (4 x 2), *r bad r* ‘dua belas’ (4 x 3) *r pauw* ‘enam belas’ (4 x 4), *r parim* ‘dua puluh’ (4 x 5). Hal itu disebabkan karena masyarakat Tobati adalah komunitas nelayan yang sistem bilangannya dipengaruhi oleh kehidupan mereka sebagai nelayan. Biasanya hasil tangkapan ikan diikat dalam satu ikatan dengan jumlah ikan empat ekor. Itulah sebabnya dalam penghitungan mereka mulai dengan jumlah empat dan bilangan selanjutnya dilakukan dengan kelipatan empat (Mahsun, 2010:225).

Selain pendapat Kridalaksana dan Keraf tentang pengertian bilangan atau kata bilangan, dalam penelitian ini penulis juga mengacu pada pola dan cara berpikir yang dikemukakan oleh Sanga (2005) dalam disertasinya dan juga mengutip istilah yang terdapat dalam ensiklopedia matematika (Negoro dan Harahap, 1998).

Dalam disertasinya, Sanga (2005:53—54) menjelaskan bahwa indikator perbedaan sistem bilangan antara satu kelompok bahasa dengan kelompok bahasa yang lain, dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut.

- (1) Sistem penandaan: pengalaman tentang perubahan berkurang atau bertambah anggota keluarga atau ternak merupakan awal pemahaman dan penandaan.

- (2) Sistem penamaan tanda: penandaan pada mulanya menyatu dengan obyek yang ditanda. Kemudian, obyek itu ditinggalkan sehingga tinggal wujud tandanya lalu tanda diberi nama, yang lama kelamaan tinggal nama saja sebagai alat komunikasi. Jadi, pola penamaan tergantung pada wujud tanda untuk obyek dan bahasa yang dimiliki masyarakat.
- (3) Jumlah bilangan pokok: perkembangan peradaban dari waktu menuntut penggunaan bilangan dalam perhitungan semakin sistematis. Tuntutan keadaan ini telah menimbulkan batas bilangan sebagai basis yang dinamakan radix atau skala. Jumlah bilangan yang dipandang basis disebut juga bilangan pokok.
- (4) Pola pengembangan bilangan pokok: jumlah bilangan pokok sebagai skala dasar pada umumnya terbatas dan bervariasi antara satu etnis dengan etnis yang lainnya. Jika suatu penghitungan melampaui bilangan pokoknya, terjadi suatu penggabungan bilangan pokok. Sistem ini disebut dengan pola penggabungan.
- (5) Lambang bilangan: bilangan-bilangan pokok dan hasil sistem pengembangan itu kemudian digambarkan. Gambar-gambar yang dibuat itu dinamakan lambang bilangan, yang sekarang ini dikenal dengan angka. Semua kelompok etnis memiliki sistem bilangan, tetapi tidak semua tanda memiliki sistem pelambangan berupa angka.

Dalam bidang matematika, konsep bilangan pokok dikenal dengan basis bilangan atau dasar bilangan (Sanga, 2005:54). Menurut Negoro dan Harahap (dalam Sanga, 2005:54) konsep bilangan adalah sebagai berikut.

Sistem bilangan yang kita pergunakan disebut sistem desimal karena menggunakan basis (dasar) sepuluh. Basis sepuluh artinya penulisan lambang bilangan yang didasarkan pada pengelompokan sepuluh-sepuluh. Misalnya, 25 adalah 2 kelompok puluhan dan 5 satuan (Negoro dan Harahap, 1998:28).

Bilangan pokok adalah batas bilangan yang dijadikan dasar penghitungan masyarakat suatu kelompok bahasa. Jadi, bilangan pokok adalah suatu tatanan bilangan sebagai batas dasar yang dimiliki suatu kelompok etnis untuk memperlancar kegiatan menghitung dan mempermudah komunikasi terutama menyangkut materi yang bersifat bilangan atau pembilangan (Sanga, 2005:54—55).

Bilangan pokok itu berbeda-beda antarkelompok bahasa. Menurut Sanga (2005: 55—58) perbedaan bilangan pokok itu ditandai oleh beberapa indikator, antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Jumlah bilangan pokok: jumlah bilangan pokok tertinggi sangat bervariasi. Ada tiga tipe jumlah bilangan pokok, yaitu
 - a. bilangan pokok sepuluh, misalnya masyarakat Lamaholot di Flores Timur;
 - b. bilangan pokok yang tidak sampai sepuluh, misalnya bilangan pokok 2 sampai 9, misalnya suku-suku di Amerika Selatan; dan
 - c. bilangan pokok lebih dari sepuluh, misalnya bilangan pokok 12, bilangan pokok 20, misalnya masyarakat Indian Amerika.
- (2) Pola penamaan bilangan pokok:
 - a. menggunakan sistem bunyi, contohnya masyarakat Katai di Afrika;
 - b. menggunakan patokan tangan, contohnya masyarakat di Amerika Selatan; dan
 - c. menggunakan cara campuran antara tambah dan kelipatan atau kali, contohnya masyarakat Yukaghris di Siberia.
- (3) Pola pengembangan, yaitu penggabungan bilangan pokok dengan anggota bilangan pokok yang lain karena jumlah bilangan yang dimaksud melebihi jumlah bilangan pokok. Ada beberapa tipe penggabungan, yaitu
 - a. penggabungan dengan penjumlahan biasa, ada dua versi:
 - (a) penggabungan tanpa kata penghubung, misalnya dalam masyarakat Ende dengan bilangan pokok lima: esa = 1, rua = 2, telu = 3, sutu = 4, lima = 5, lima esa = 6, lima rua = 7, dan seterusnya.
 - (b) penggabungan dengan menggunakan unsur kebahasaan yang menyatakan penghubung, misalnya masyarakat Lamaholot yang memiliki bilangan pokok sepuluh: tou = 1, rua = 2, telo = 3, pat = 4, lema = 5, nemu = 6, pito = 7, buto = 8, hiwa = 9, pulo = 10, pulok tou = 11, pulok rua = 12 dan seterusnya.
 - b. menggunakan lambang himpunan (berdasarkan kelipatan). Pola pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan dalam kelipatan sepuluh dengan rentang: satu, sepuluh, seratus, seribu, dan sepuluh ribu. Misalnya, pada masyarakat di Mesir sejak 3400 SM, seperti 1 dilambangkan dengan sebuah tongkat, 10 dilambangkan dengan sebuah tulang tumit, 100 dilambangkan dengan gulungan naskah, 1000 dilambangkan dengan dengan sebuah bunga teratai, 10.000 dilambangkan dengan sebuah jari telunjuk, dan 100.000 dilambangkan dengan seekor ikan.

Bilangan pokok dan sistem bilangan yang mengarah kepada pertumbuhan disiplin ilmu eksakta mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hasilnya telah membawa perubahan terhadap peradaban manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2011:8—13) penelitian kualitatif memiliki sebelas ciri, yaitu (1) penelitian yang dilakukan pada latar alamiah, (2) peneliti sendiri atau bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama, (3) bersifat deskriptif, (4) data dikumpulkan dengan cara pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen, (5) analisis data secara induktif, (6) lebih mementingkan proses daripada hasil, (7) desain penelitian bersifat sementara, (8) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, (9) adanya batas atau fokus penelitian, (10) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan (11) teori dari dasar.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan, yaitu berupa bilangan-bilangan. Untuk mendapatkan jawaban yang lengkap dan meyakinkan, langkah yang ditempuh adalah mengulang kembali kata-kata yang telah diucapkan oleh informan atau informan diminta mengulang jika ada kata-kata yang kurang jelas.

Data dikumpulkan oleh peneliti dengan cara disimak dan direkam. Peneliti kemudian menuliskan jawaban informan ke dalam instrumen dan sekaligus merekam proses tanya jawab agar apabila ada kesalahan penulisan dapat diperbaiki kemudian.

Kriteria informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) berjenis kelamin pria atau wanita;
- b) berusia antara 25—65 tahun (tidak pikun)
- c) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- d) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD—SLTP);
- e) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- f) pekerjaannya bertani atau buruh;
- g) memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;
- h) dapat berbahasa Indonesia; dan

- i) sehat jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa, memiliki pendengaran yang tajam, dan tidak pelupa atau pikun (Mahsun, 1995:105—106).

Jumlah informan lebih dari satu orang. Tujuannya, jika informan satu tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, informan dua dapat membantu mengingatkan.

Sumber data penelitian ini merupakan bagian dari data penelitian “Bahasa Genom: Kajian Rintisan bagi Kolaborasi Linguistik dengan Antropobiologi”, Pusat Bahasa/Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2009; 2010—2012); “Genolinguistik: Kajian Rintisan bagi Kolaborasi Linguistik dengan Antropobiologi”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2013—2014); dan penelitian “Kajian Genolinguistik atas Bahasa-Bahasa di Kawasan Timur Indonesia”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015), yang salah satu anggota tim penelitiannya adalah penulis sendiri. Penelitian Genolinguistik itu adalah penelitian kolaborasi antara dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan genetika.

Ada enam bahasa yang dijadikan sumber data penelitian ini. Lokasi atau daerah pengamatan keenam bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, bahasa Tarfia di wilayah Papua. Bahasa Tarfia yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Tarfia (Kamdera), Distrik Demta, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Kampung Tarfia (Kamdera) terletak ± 150 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Jayapura. Secara Geografis, Kampung Tarfia (Kamdera) merupakan suatu kampung yang terletak di pantai. Bahasa Tarfia termasuk rumpun bahasa Austronesia.

Kedua, bahasa Marind di wilayah Papua. Bahasa Marind adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Urumb, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Wilayah itu terdiri atas dataran rendah dengan luas wilayah 78,5 ha/m² dan pantai/pesisir yang luasnya 1,50 ha/m². Bahasa Marind termasuk rumpun bahasa Non-Austronesia. Secara geografis Kampung Urumb dibatasi atau dikelilingi oleh beberapa kampung lain dan kali atau sungai. Batas geografis Kampung Urumb adalah sebagai berikut. Sebelas timur dibatasi oleh Kampung Serapuh, Sebelah barat dibatasi oleh Kampung Waningsap Nanggo. Sebelah utara dibatasi oleh Kampung Matara. Sebelah selatan dibatasi oleh sungai atau kali.

Ketiga, bahasa Lamaholot di wilayah NTT. Bahasa Lamaholot yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bahasa Lamaholot yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Watotutu, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Bahasa Lamaholot termasuk rumpun bahasa Austonesia. Mayoritas etnik yang berada di kampung ini adalah etnik Flores. Kampung Watotutu sudah berusia hampir 50 tahun.

Keempat, bahasa Adang di wilayah NTT. Bahasa Adang yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Lenang, Kecamatan Katiku Tana, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kampung Adang berada di Pulau Alor, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Adang termasuk rumpun bahasa non-Austonesia. Mayoritas etnik yang berada di kampung ini adalah etnik Faenihing. Kampung Lenang sudah berusia di bawah 50 tahun.

Kelima, bahasa Makian Timur di wilayah Maluku Utara. Bahasa Makian Timur yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bahasa Makian Timur yang dituturkan oleh masyarakat Kelurahan Sasa, Kecamatan Ternate Selatan. Daerah ini merupakan dataran rendah yang luasnya 436,48 km² dan terdiri atas gunung serta hutan lindung. Bahasa Makian Timur termasuk rumpun bahasa Austonesia. Batas daerah Kelurahan Sasa di sebelah utara dibatasi oleh Gunung Gamalama, di sebelah selatan dibatasi oleh Laut Halmahera, di sebelah barat dibatasi oleh Kelurahan Jambola, Kecamatan Ternate Selatan, dan di sebelah timur dibatasi oleh Kelurahan Gambesi.

Keenam, bahasa Ternate di wilayah Maluku utara. Bahasa Ternate yang dijadikan objek dalam kajian ini adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Ternate di Kelurahan Tafure, Kecamatan Ternate Utara. Selain bahasa Ternate, masyarakat di kelurahan ini juga menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Makian, bahasa Tobelo, dan bahasa Galela. Kelurahan Tafure berada di Kecamatan Ternate Utara yang merupakan dataran rendah dengan luas wilayah 78,5 ha/m² dan terletak di pantai/pesisir yang luasnya 1,50 ha/m². Bahasa Ternate termasuk rumpun bahasa Papua Barat.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan mengentri data yang telah diambil di lapangan. Kemudian, data yang telah diperoleh dianalisis. Selanjutnya, dirumuskan untuk membuat simpulan penelitian.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ada enam data bilangan bahasa. Keenam data bilangan itu ialah bahasa Tarfia (Papua), bahasa Marind (Papua), bahasa Lamaholot (NTT), bahasa Adang (NTT), bahasa Makian Timur (Maluku Utara), dan bahasa Ternate (Maluku Utara). Berikut ini diuraikan temuan penelitian yang didapat dari data bilangan keenam bahasa tersebut.

1. Bahasa Tarfia

Kata bilangan bahasa Tarfia dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Kata Bilangan Bahasa Tarfia

Bilangan	Tarfia
satu (1)	sukse /suwse
dua (2)	ark q
tiga (3)	t r
empat (4)	paw
lima (5)	rim
enam (6)	mana suwse
tujuh (7)	manark q
delapan (8)	manat r
sembilan (9)	manapaw
sepuluh (10)	manarim
sebelas (11)	manasuwse karni suwse
dua belas (12)	manark q karmik
tiga belas (13)	manat r kamit r
dua puluh (20)	ark q mampan suwse
tiga puluh (30)	t r mampan suwse
empat puluh (40)	paw mampan suwse
lima puluh (50)	rim mampan suwse
enam puluh (60)	manasuwse mampan suwse
tujuh puluh (70)	manark q mampan suwse
delapan puluh (80)	manat r mampan suwse
sembilan puluh (90)	manapaw mampan suwse
seratus (100)	suwse mampan ark q
seribu (1000)	suwse mampan t r

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa bentuk leksikal yang digunakan pada bahasa Tarfia dalam membentuk bilangan-bilangan dapat dikelompokkan atas dua, yaitu (1) bilangan pokok dan (2) pengembangan bilangan pokok. Bilangan pokok adalah bentuk leksikal khusus yang dimiliki dalam suatu bahasa, pada Tabel 1 ialah bahasa Tarfia. Adapun pengembangan bilangan pokok adalah penggabungan bilangan pokok dengan bilangan pokok yang lainnya. Berdasarkan tabel itu, bilangan pokok bahasa Tarfia hanya sampai dengan lima yang dinyatakan dalam bentuk *sukse/suwse* ‘satu’, *ark q* ‘dua’, *t r* ‘tiga’, *paw* ‘empat’ dan *rim* ‘lima’. Berdasarkan bentuk-bentuk bilangan itu lalu dibentuk bilangan-bilangan di atasnya dengan cara menjumlah atau menambah bentuk leksikal khusus, yaitu menambah kata *mana* dengan bentuk yang digunakan untuk merealisasikan makna satu, sehingga diperoleh bentuk *mana suwse* untuk ‘enam’ (*mana + suwse* ‘satu’), *manark q* untuk ‘tujuh’ (*mana + ark q* ‘dua’), *manat rr* untuk ‘delapan’ (*mana + t r* ‘tiga’), *manapaw* untuk ‘sembilan’ (*mana + paw* ‘empat’), *manarim* untuk ‘sepuluh’ (*mana + rim* ‘lima’).

2. Bahasa Marind

Kata bilangan bahasa Marind dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Kata Bilangan Bahasa Marind

Bilangan	Marind
satu (1)	zak d
dua (2)	ina
tiga (3)	inay zak d
empat (4)	inaha ina
lima (5)	bala sanḡa 'tangan'
enam (6)	bala san ga zak d
tujuh (7)	bala sanḡa ina
delapan (8)	bala sa ga inahaḡ zak d
sembilan (9)	bala sa ga inaha ina
sepuluh (10)	sa ga balen
sebelas (11)	sa ga balen zak d
dua belas (12)	sa ga balen ina
tiga belas (13)	sa ga balen inay zak d

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa bentuk leksikal yang digunakan pada bahasa Marind dalam membentuk bilangan-bilangan dikelompokkan atas dua, yaitu (1) bilangan pokok dan (2) pengembangan bilangan pokok. Tabel itu menunjukkan bahwa sistem bilangan pokok bahasa Marind hanya sampai dua yang dinyatakan dalam bentuk *zak d* ‘satu dan *ina* ‘dua’. Berdasarkan kedua bentuk leksikal bilangan itu dapat ditelusuri bentuk-bentuk bilangan di atasnya, misalnya bentuk yang menyatakan makna dua dijumlahkan dengan bentuk yang digunakan untuk merealisasikan makna satu sehingga diperoleh bentuk *inay zak d* untuk ‘tiga’ (*ina* ‘dua’ + *zak d* ‘satu’). Demikian juga dengan bentuk *inaha ina* untuk ‘empat’. Bentuk itu merupakan penjumlahan *ina* ‘dua’ + *ina* ‘dua’. Akan tetapi, dalam bahasa Marind, untuk menyatakan makna bilangan lima digunakan bentuk leksikal yang merupakan anggota badan, *sanja* ‘jari tangan’ sehingga diperoleh bentuk *bala sa ga* untuk bilangan lima dan *sa ga balen* untuk bilangan sepuluh yang maksudnya jari kedua tangan. Adapun untuk menyatakan bilangan dua puluh dinyatakan dengan menggunakan anggota tubuh tangan dan kaki sehingga diperoleh bentuk leksikal *sa ga balen tagu balen* (*tagu* ‘kaki’) yang maksudnya kedua jari tangan dan jari kaki.

3. Bahasa Lamaholot

Berikut ini ditampilkan Tabel 3 sistem bilangan bahasa Lamaholot.

Tabel 3
Kata Bilangan Bahasa Lamaholot

Bilangan	Lamaholot
satu (1)	t u
dua (2)	rua
tiga (3)	t l:
empat (4)	pa:t
lima (5)	lem:a
enam (6)	n m:
tujuh (7)	pit:
delapan (8)	but:
sembilan (9)	hiwa
sepuluh (10)	pul

sebelas (11)	pul n n t u
dua belas (12)	pul n n rua
tiga belas (13)	pul n n t l:
dua puluh (20)	pul rwa
tiga puluh (30)	- pul t l:
empat puluh (40)	pul pa:t
lima puluh (50)	pul lem:a
enam puluh (60)	pul n m:
tujuh puluh (70)	pul pit:
delapan puluh (80)	pul but:
sembilan puluh (90)	pul hiwa
seratus (100)	t r:atu
dua ratus (200)	rat:u rua
seribu (1000)	rib:u t u

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa bentuk leksikal yang digunakan pada bahasa Lamaholot dalam membentuk bilangan-bilangan juga dikelompokkan atas dua, yaitu (1) bilangan pokok dan (2) pengembangan bilangan pokok, yang pada bahasa lamaholot ini menambah kata lain yang bermakna penjumlahan, misalnya *pul n n t u* (*pul* ‘sepuluh’, *n n* ‘dan’ *rua* ‘dua’) atau pun tidak menambah kata lain, misalnya *rat:u rua* ‘dua ratus’ (*rat:u* ‘ratus’, *rua* ‘dua’).

Bilangan pokok dalam bahasa Lamaholot adalah bilangan satu (1) sampai dengan sepuluh (10), yaitu bentuk *t u* untuk bilangan satu, *rua* untuk bilangan dua, *təl:* untuk bilangan tiga, *pa:t* untuk bilangan empat, *lem:a* untuk bilangan lima, *n m:* untuk bilangan enam, *pit:* untuk bilangan tujuh, *but:* untuk bilangan delapan, *hiwa* untuk bilangan sembilan, dan *pul* untuk bilangan sepuluh. Berdasarkan bentuk itu lalu dibentuk bilangan-bilangan di atasnya, misalnya bentuk bilangan yang dibentuk dengan bilangan yang menyatakan makna sepuluh dan bentuk bilangan yang digunakan untuk merealisasikan makna satu sehingga diperoleh bentuk *pul n n t u* ‘sebelas’ (*pul* ‘sepuluh’ + *n n* ‘dan’ + *t u* ‘satu’), *pul n n rua* untuk ‘dua belas’ (*pul* ‘sepuluh’ + *n n* ‘dan’ + *rua* ‘dua’).

4. Bahasa Adang

Berikut ini ditampilkan tabel sistem bilangan bahasa Adang.

Tabel 4
Kata Bilangan Bahasa Adang

Bilangan	Adang
satu (1)	nu
dua (2)	alo/ al q
tiga (3)	t u
empat (4)	ut
lima (5)	ivihi
enam (6)	t la
tujuh (7)	itit
delapan (8)	turl
sembilan (9)	ti nu
sepuluh (10)	aimu
sebelas (11)	aimu fali nu
dua belas (12)	aimu fali alo
tiga belas (13)	aimu fali t u
dua puluh (20)	airalo
tiga puluh (30)	airt u
empat puluh (40)	airut
lima puluh (50)	airivihi
enam puluh (60)	aiet a
tujuh puluh (70)	airitit
delapan puluh (80)	airturl
sembilan puluh (90)	airti nu
seratus (100)	ratnu

Tabel 4 menunjukkan bahwa bentuk leksikal yang digunakan pada bahasa Adang dalam membentuk bilangan-bilangan dikelompokkan atas dua, yaitu (1) bilangan pokok dan (2) pengembangan bilangan pokok, yang dilakukan dengan penjumlahan bilangan pokok dengan bilangan pokok lainnya. Sama seperti bahasa Lamaholot, sistem bilangan bahasa Adang juga sampai dengan sepuluh yang dinyatakan dalam bentuk *nu* untuk bilangan satu, *alo/al q* untuk bilangan dua, *t u* untuk bilangan tiga, *ut* untuk

bilangan empat, *ivihi* untuk bilangan lima, *tāla* untuk bilangan enam, *itit* untuk bilangan tujuh, *turl* untuk bilangan delapan, *ti nu* untuk bilangan sembilan, dan *aimu* untuk bilangan sepuluh. Berdasarkan bentuk itu, dibentuk bilangan-bilangan di atasnya, misalnya bentuk bilangan yang dibentuk dengan bilangan yang menyatakan makna sepuluh dengan bentuk bilangan yang digunakan untuk merealisasikan makna satu sehingga diperoleh bentuk *aimu fali nu* ‘sebelas’ (*aimu* ‘sepuluh’ + *nu* ‘satu’), *aimu fali alo* untuk ‘dua belas’ (*aimu* ‘sepuluh’ + *alo* ‘dua’).

5. Bahasa Makian Timur

Berikut ini ditampilkan tabel sistem bilangan bahasa Makian Timur.

Tabel 5
Kata Bilangan Bahasa Makian Timur

Bilangan	Makian Timur
satu (1)	pso
dua (2)	plu
tiga (3)	t i
empat (4)	ph t
lima (5)	plim
enam (6)	pwo nam
tujuh (7)	Phit
delapan (8)	powal
sembilan (9)	psi wo
sepuluh (10)	yoha so
sebelas (11)	yoha so lop ps
dua belas (12)	yoha so lop plu
tiga belas (13)	yoha so lop t i
dua puluh (20)	yohalu
tiga puluh (30)	yoha t i
empat puluh (40)	yoha h t
lima puluh (50)	yoha lim
enam puluh (60)	yoha pwo nam
tujuh puluh (70)	yoha phit
delapan puluh (80)	yoha wal

sembilan puluh (90)	yoha psi wo
seratus (100)	utin ch
seribu (1000)	calan ch

Jika diperhatikan, pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa bentuk leksikal yang digunakan pada bahasa Makian Timur dalam membentuk bilangan-bilangan dikelompokkan atas dua, yaitu (1) bilangan pokok dan (2) pengembangan bilangan pokok, yang dilakukan dengan penjumlahan bilangan pokok dengan bilangan pokok lainnya. Sama seperti bahasa-bahasa di NTT (bahasa lamaholot dan bahasa Adang), sistem bilangan bahasa Makian Timur juga sampai dengan sepuluh yang dinyatakan dalam bentuk *psi* untuk bilangan satu, *plu* untuk bilangan dua, *ti* untuk bilangan tiga, *ph t* untuk bilangan empat, *plim* untuk bilangan lima, *pwo nam* untuk bilangan enam, *phit* untuk bilangan tujuh, *powal* untuk bilangan delapan, *psi wo* untuk bilangan sembilan, dan *yoha so* untuk bilangan sepuluh. Berdasarkan bentuk itu lalu dibentuk bilangan-bilangan di atasnya, misalnya bentuk bilangan yang dibentuk dengan bilangan yang menyatakan makna sepuluh dengan bentuk bilangan yang digunakan untuk merealisasikan makna satu sehingga diperoleh bentuk *yoha so lop ps* ‘sebelas’ (*yoha so* ‘sepuluh’ + bentuk leksikal *lop* + *ps* ‘satu’), *yoha so lop plu* untuk ‘dua belas’ (*yoha so* ‘sepuluh’ + bentuk leksikal *lop* + *plu* ‘dua’). Bilangan-bilangan di atas sepuluh yang lain juga dibentuk dari penjumlahan dari bentuk leksikal bilangan di bawahnya, seperti dapat dilihat pada Tabel 5.

6. Bahasa Ternate

Berikut ini ditampilkan tabel sistem bilangan bahasa Ternate.

Tabel 6
Kata Bilangan Bahasa Ternate

Bilangan	Ternate
satu (1)	rumoyi
dua (2)	Rumdididi
tiga (3)	raa e
empat (4)	Raha
lima (5)	Rumtoa
enam (6)	Rara

tujuh (7)	tumid
delapan (8)	tofta e
sembilan (9)	Siyo
sepuluh (10)	ñagi moyi
sebelas (11)	ñagi moyi serumoyi
dua belas (12)	ñagi moyi serumdidi
tiga belas (13)	ñagi moyi serañe
dua puluh (20)	ñagi rumdidi
tiga puluh (30)	ñagi raañe
empat puluh (40)	ñagi raha
lima puluh (50)	ñagi rumtoa
enam puluh (60)	ñagi rara
tujuh puluh (70)	ñagi tumid
delapan puluh (80)	ñagi toftañe
sembilan puluh (90)	ñagi siyo
seratus (100)	ratu moyi
seribu (1000)	cala moyi

Pada Tabel 6 bentuk leksikal yang digunakan pada bahasa Ternate dalam membentuk bilangan-bilangan dapat dikelompokkan atas dua, yaitu (1) bilangan pokok dan (2) pengembangan bilangan pokok, yang dilakukan dengan penjumlahan bilangan pokok dengan anggota bilangan pokok lainnya. Berdasarkan tabel itu dapat diketahui bahwa sistem bilangan bahasa Ternate juga sampai dengan sepuluh yang dinyatakan dalam bentuk *rumoyi* untuk bilangan satu, *rumdidi* untuk bilangan dua, *raa e* untuk bilangan tiga, *raha* untuk bilangan empat, *rumtoa* untuk bilangan lima, *rara* untuk bilangan enam, *tumdi* untuk bilangan tujuh, *tofta e* untuk bilangan delapan, *siyo* untuk bilangan sembilan, dan *ñagi moyi* untuk bilangan sepuluh. Berdasarkan bentuk itu lalu dibentuk bilangan-bilangan di atasnya, misalnya bentuk bilangan yang dibentuk dengan bilangan yang menyatakan makna sepuluh dengan bentuk bilangan yang digunakan untuk merealisasikan makna satu sehingga diperoleh bentuk *ñagi moyi serumoyi* ‘sebelas’ (*ñagi moyi* ‘sepuluh’ + bentuk leksikal *se* + *rumoyi* ‘satu’), *ñagi moyi serumdidi* untuk ‘dua belas’ (*ñagi moyi* ‘sepuluh’ + bentuk leksikal *se* + *rumdidi*

‘dua’). Bilangan-bilangan di atas sepuluh yang lain juga dibentuk dari penjumlahan dari bentuk leksikal bilangan di bawahnya, seperti dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa keenam bahasa tersebut mempunyai kesamaan sistem yang digunakan untuk membentuk bilangan-bilangan tersebut, yaitu sistem bilangan pokok dan pengembangan bilangan pokok. Jika dicermati, keenam bahasa itu (bahasa Marind, bahasa Tarfia, bahasa Lamaholot, bahasa Adang, bahasa Makian Timur, dan bahasa Ternate) dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (1) bahasa-bahasa yang termasuk kategori sistem bilangan pokok kurang dari sepuluh dan (2) bahasa-bahasa yang termasuk kategori sistem bilangan pokok sampai dengan sepuluh. Bahasa-bahasa yang dikelompokkan pada kategori pertama ada dua bahasa, yaitu bahasa (1) Marind dan (2) Tarfia, sedangkan bahasa-bahasa yang termasuk kategori kedua ada empat bahasa, yaitu bahasa (1) Lamaholot, (2) Adang, (3) Makian Timur, dan (5) Ternate. Berdasarkan keenam bahasa di Papua, NTT, dan Maluku Utara (bahasa Marind, bahasa Tarfia, bahasa Lamaholot, bahasa Adang, bahasa Makian Timur, dan bahasa Ternate) dapat disimpulkan bahwa jumlah bilangan pokok bahasa-bahasa di wilayah Papua kurang dari sepuluh, sedangkan jumlah bilangan pokok bahasa-bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara sampai dengan sepuluh. Data bahasa pada penelitian Aritonang (2017) ada yang menguatkan pernyataan ini karena ada bahasa-bahasa di Kabupaten Yapen, Papua itu yang jumlah bilangan pokoknya kurang dari sepuluh (dalam makalahnya Aritonang menyebut *numeralia dasar*). Akan tetapi, ada juga beberapa bahasa di Kabupaten Yapen, Papua, itu yang jumlah bilangan pokoknya sampai dengan sepuluh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak semua bahasa-bahasa di Papua jumlah bilangan pokoknya kurang dari sepuluh. Adapun bahasa-bahasa di NTT dan Maluku Utara jumlah bilangan pokoknya sampai dengan sepuluh.

Berdasarkan wilayah geografinya, bahasa-bahasa yang mengenal sistem bilangan pokok kurang dari sepuluh ditemukan di wilayah Papua, sedangkan bahasa-bahasa yang mengenal sistem bilangan pokok maksimal sampai sepuluh ditemukan di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara.

Hasil temuan sistem bilangan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahsun dalam bukunya yang berjudul *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. (2010). Mahsun

(2010:222) mengatakan bahwa bahasa-bahasa di Papua, yaitu bahasa Tarfia, Namblong, dan Gresi) adalah bahasa-bahasa yang termasuk kategori sistem bilangan pokok utama maksimal yang berbasis pada bilangan lima. Bahasa-bahasa di NTT, yaitu bahasa Abui, Kaloa, Adang, Komang, dan Bima adalah bahasa-bahasa yang termasuk kategori sistem bilangan pokok utama maksimal yang berbasis pada bilangan sepuluh. Mahsun (2010: 227) menyebutkan bahwa di samping bahasa-bahasa di wilayah NTT dan NTB, bahasa yang sistem bilangan pokok sampai dengan sepuluh juga ditemukan di Maluku Utara.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa di Papua jumlah bilangannya masih sederhana karena berkisar di bawah sepuluh. Akan tetapi, bahasa-bahasa di bagian barat Papua, yaitu bahasa-bahasa di Maluku Utara dan Ternate, jumlah bilangan pokoknya lebih kompleks dari bahasa-bahasa di Papua karena jumlah bilangan pokoknya sudah sampai dengan sepuluh. Jadi, kelihatannya jumlah bilangan yang sederhana ke yang lebih kompleks itu bergerak dari bahasa-bahasa di wilayah Indonesia Timur ke bahasa-bahasa di wilayah Indonesia bagian barat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keenam bahasa itu (bahasa Marind, bahasa Tarfia, bahasa Lamaholot, bahasa Adang, bahasa Makian Timur, dan bahasa Ternate) memiliki sistem bilangan yang khas, yang berbeda antara satu bahasa daerah dengan bahasa daerah lainnya. Walaupun sistem bilangan bahasa-bahasanya berbeda, keenam bahasa-bahasa tersebut juga memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki bilangan pokok dan pengembangan bilangan pokok. Dengan kata lain, bentuk leksikal yang digunakan pada keenam bahasa tersebut dalam membentuk bilangan-bilangan dapat dikelompokkan atas dua, yaitu (1) bilangan pokok dan (2) pengembangan bilangan pokok.

Bilangan pokok pada keenam bahasa-bahasa tersebut dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (1) bahasa-bahasa yang termasuk kategori sistem bilangan pokok yang kurang dari sepuluh dan (2) bahasa-bahasa yang termasuk kategori bilangan pokok sepuluh. Bahasa-bahasa yang dikelompokkan pada kategori pertama adalah bahasa-bahasa di wilayah Papua, yaitu bahasa Marind dan Tarfia, sedangkan bahasa-bahasa yang termasuk kategori kedua adalah bahasa-bahasa yang terdapat di wilayah sebelah barat dari Papua, dalam makalah ini bahasa-bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur

dan wilayah Maluku Utara, yaitu bahasa Lamaholot, Adang, Makian Timur, dan Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Buha. (2017). “Bentuk Numeralia 1—10 dalam Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Kepulauan Yafen”. Dalam *Jurnal Gramatika Volume V*, Nomor 1, Januari—Juni 2017. Ternate: Kantor Bahasa Maluku Utara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2013). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crump, Thomas. (1997). *The Anthropology of Number*. New York: Cambridge University Press.
- De Vries, Lourens. (2016, 23 Desember). “Numeral Systems of the Awyu Language Family of Irian Jaya”. Diperoleh dari <http://booksandjournals.brillonline.com>.
- Halim, Amran. (1977). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryono, A. (2017, 29 November). “Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sosiolinguistik”. *Linguistik*, 18 (35), 2011. Diperoleh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article-/view/9679>
- Keraf, Gorys. (1991). *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2010). *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, M. Anton. (1985) *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyanto, dkk. 2009. “Bahasa Genom: Kajian Rintisan bagi Kolaborasi Linguistik dengan Antropobiologi”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mulyanto, dkk. 2010. “Bahasa Genom: Kajian Rintisan bagi Kolaborasi Linguistik dengan Antropobiologi”. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mulyanto, dkk. 2011. “Bahasa Genom: Kajian Rintisan bagi Kolaborasi Linguistik dengan Antropobiologi”. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mulyanto, dkk. 2012. “Bahasa Genom: Kajian Rintisan bagi Kolaborasi Linguistik dengan Antropobiologi”. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Saragih, Chrisma Fernando. (2017, 29 November). “Menelusuri Sejarah Suku-suku Papua dengan Pendekatan Linguistik”. Diperoleh dari <http://www.sastrapapua.com/2017/07/menelusuri-sejarah-suku-suku-papua.html>.

- Sanga, Felysianus. (2005). “Sistem Bilangan dan Makna Budayanya: Studi Etnonumerologi Perspektif Simbolik dalam Masyarakat Lamaholot di NTT”. Surabaya: Disertasi Universitas Pascasarjana, Universitas Airlangga.
- Tim Peneliti. 2013. “Genolinguistik: Kajian Rintisan bagi Kolaborasi Linguistik dengan Antropobiologi”. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Peneliti. 2014. “Genolinguistik: Kajian Rintisan bagi Kolaborasi Linguistik dengan Antropobiologi”. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Winarti, Sri dkk. (2015). “Kajian Genolinguistik atas Bahasa-Bahasa di Kawasan Timur Indonesia”. Laporan Penelitian Kebahasaan. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yulianti, Santy. (2017, 29 November). “Kosakata Warna Bahasa Sunda (Pendekatan Metabahasa Semantik Alami)”. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5, (1) 2016: 76—89. Diperoleh dari <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.39>.